

UPAYA KETRAMPILAN SISWA SEBAGAI PEMBERDAYAAN PENDIDIKAN

Yusni Kustiah¹, Khusnul Khotimah³, Anita Oktavia³

^{1,2,3}, Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: yusnikustiyah78@gmail.com¹

Keywords:

student skills, educational empowerment, soft skills, hard skills, 21st-century learning.

Kata kunci:

Keterampilan Siswa, Pemberdayaan Pendidikan, Soft Skills, Hard Skills, Pembelajaran Abad 21.

Abstract

This study aims to analyze various efforts to develop student skills as a form of educational empowerment in responding to the challenges of the global era. Education today is no longer limited to academic achievement but also requires students to possess practical, social, and emotional competencies that support independence and readiness for real-life situations. This research employs a descriptive qualitative approach through observations, in-depth interviews, and documentation analysis. The findings reveal that educational empowerment can be manifested through strengthening student skills in soft skills – such as communication, collaboration, leadership, and creativity – and hard skills, including technological literacy, entrepreneurship, and problem-solving abilities. These efforts are implemented through project-based learning activities, skill training programs, technology integration, and school routines that support competency enhancement. Additionally, teachers as facilitators, supportive school environments, and partnerships with the community play an essential role in reinforcing the empowerment process. The study concludes that student skill development is an effective strategy to improve educational quality, foster empowered and productive learners, and prepare students to face rapid societal and technological changes.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai upaya pengembangan keterampilan siswa sebagai bentuk pemberdayaan pendidikan dalam menghadapi tantangan era global. Pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga menuntut siswa memiliki keterampilan praktis, sosial, dan emosional yang dapat menunjang kemandirian serta kesiapan mereka dalam kehidupan nyata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan pendidikan dapat diwujudkan melalui penguatan keterampilan siswa dalam aspek soft skills seperti komunikasi, kerja sama, kepemimpinan, dan kreativitas, serta hard skills seperti keterampilan teknologi, kewirausahaan, dan pemecahan masalah. Upaya tersebut dilakukan melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek, pelatihan keterampilan, integrasi teknologi, dan pembiasaan kegiatan sekolah yang mendukung peningkatan kompetensi siswa.

Selain itu, keterlibatan guru sebagai fasilitator, dukungan lingkungan sekolah, serta kemitraan dengan masyarakat berperan penting dalam memperkuat proses pemberdayaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan keterampilan siswa merupakan strategi efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan, membentuk siswa yang berdaya, produktif, dan siap menghadapi perkembangan zaman.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada era modern mengalami pergeseran paradigma yang cukup signifikan, dari sekadar transfer pengetahuan menuju proses pemberdayaan peserta didik secara menyeluruh. Pendidikan diharapkan tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan hidup (*life skills*) yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Menurut Trilling dan Fadel (2009), peserta didik masa kini harus dibekali keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi untuk dapat bersaing dan berkontribusi dalam masyarakat global. Perubahan ini menuntut lembaga pendidikan untuk merancang strategi pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan keterampilan agar siswa lebih berdaya, mandiri, dan siap menghadapi tantangan kehidupan nyata.

Dalam konteks pemberdayaan pendidikan, keterampilan siswa menjadi titik fokus penting karena keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga kemampuan siswa dalam mempraktikkan keterampilan yang bermanfaat dalam berbagai situasi. Keterampilan yang dimaksud mencakup *soft skills* seperti komunikasi, kepemimpinan, kreativitas, dan etika, serta *hard skills* seperti keterampilan teknologi, kewirausahaan, dan pemecahan masalah. Menurut Gibb (2017), pemberdayaan siswa terjadi ketika mereka mampu menggunakan keterampilan tersebut dalam pengambilan keputusan, bekerja sama, dan menghadapi tantangan secara efektif. Oleh karena itu, lembaga pendidikan wajib memberikan ruang dan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan tersebut melalui pembelajaran yang aktif dan partisipatif.

Pemberdayaan pendidikan tidak dapat terjadi tanpa adanya rekonstruksi kurikulum dan strategi pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat dari proses belajar. Pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, dan pendekatan *student-centered learning* menjadi pendekatan yang relevan untuk meningkatkan keterampilan siswa. Menurut Bruner (1996), siswa akan lebih berdaya ketika mereka dilibatkan secara langsung dalam proses menemukan, mengolah, dan memaknai pengetahuan, bukan hanya menerima materi secara pasif. Pembelajaran seperti ini memungkinkan siswa mengembangkan berbagai keterampilan yang dibutuhkan untuk memecahkan persoalan serta mengambil keputusan secara kreatif dan kritis.

Selain peran kurikulum dan strategi pembelajaran, guru memiliki posisi yang sangat strategis sebagai fasilitator dalam pemberdayaan keterampilan siswa. Guru tidak lagi sekadar berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai pembimbing yang mengarahkan siswa untuk aktif menemukan dan mengembangkan potensinya (Aisa et al., 2025). Menurut Darling-Hammond (2015), guru yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan memfasilitasi pengalaman belajar bermakna akan meningkatkan perkembangan keterampilan siswa secara signifikan. Oleh sebab itu, upaya pemberdayaan keterampilan harus melibatkan peningkatan kompetensi guru dalam menerapkan model pembelajaran inovatif.

Lingkungan sekolah yang kondusif juga menjadi faktor penting dalam pemberdayaan keterampilan siswa. Sekolah harus memberikan pengalaman belajar yang kaya, interaktif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari (Rakib et al., 2025). Menurut Fullan (2016), sekolah sebagai organisasi pembelajaran harus mampu menyediakan suasana yang fleksibel, kolaboratif, dan berorientasi pada inovasi untuk mendukung perkembangan keterampilan siswa. Selain itu, kemitraan sekolah dengan masyarakat dan dunia industri dapat memperluas ruang belajar bagi siswa melalui pelatihan, praktik kerja, dan kegiatan berbasis proyek yang memberikan pengalaman nyata.

Berdasarkan uraian tersebut, jelas bahwa upaya pengembangan keterampilan siswa merupakan bagian integral dari pemberdayaan pendidikan yang perlu dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Penguatan keterampilan siswa dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh, menyiapkan siswa menghadapi kompleksitas perubahan zaman, serta menciptakan generasi muda yang berdaya saing dan berkarakter. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menggali secara lebih mendalam bentuk-bentuk upaya pengembangan keterampilan siswa dalam konteks pemberdayaan pendidikan, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya.

KERANGKA TEORITIK

Pemberdayaan dalam pendidikan merujuk pada proses memberikan kesempatan, akses, dan kontrol kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi, kemampuan, serta peran aktifnya dalam belajar dan kehidupan sosial. Menurut Zimmerman (2000), pemberdayaan adalah proses yang memungkinkan individu memperoleh kontrol atas keputusan yang memengaruhi kehidupannya melalui peningkatan kompetensi, rasa percaya diri, dan kesadaran kritis. Dalam konteks pendidikan, pemberdayaan berarti mendorong siswa menjadi pembelajar mandiri, kreatif, dan reflektif. Hal ini sejalan dengan perspektif Freire (2000) yang menekankan bahwa pendidikan harus membebaskan siswa dari pola pikir pasif menuju agen perubahan yang mampu mengembangkan kesadaran kritis serta bertindak untuk

memperbaiki lingkungan sosialnya.

Keterampilan siswa mencakup *soft skills* dan *hard skills* yang diperlukan untuk menghadapi dinamika kehidupan modern. *Soft skills* meliputi kemampuan komunikasi, kolaborasi, kepemimpinan, kreativitas, dan kecerdasan emosional, sedangkan *hard skills* mencakup keterampilan teknologi, pemecahan masalah, literasi digital, dan keterampilan vokasional yang lebih spesifik. Menurut Trilling dan Fadel (2009), keterampilan abad ke-21 mengharuskan peserta didik menguasai keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kreativitas, dan kolaborasi agar mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi. Pengembangan keterampilan siswa merupakan pondasi penting untuk menciptakan pembelajar yang mampu berdaya secara mandiri maupun kolaboratif.

Keterampilan siswa berperan penting dalam proses pemberdayaan pendidikan karena keterampilan tersebut memberikan kemampuan bagi siswa untuk mengontrol proses belajar dan masa depan mereka. Menurut Gibb (2017), pemberdayaan akan tercapai ketika siswa memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan mengelola tugas-tugas belajar secara mandiri. Pemberdayaan pendidikan berbasis keterampilan mengharuskan siswa menjadi subjek dalam proses pembelajaran, bukan objek pasif. Dengan mengembangkan keterampilan, siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri, motivasi, serta kemampuan menghadapi tantangan akademik dan sosial secara efektif.

Pembelajaran berbasis keterampilan menekankan pada aktivitas yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses mengamati, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan sesuatu. Bruner (1996) menyatakan bahwa pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan membangun pengetahuan sendiri akan meningkatkan kapasitas intelektual dan keterampilan mereka. Model pembelajaran seperti *project-based learning*, *problem-based learning*, dan *collaborative learning* terbukti mampu mengembangkan berbagai keterampilan penting siswa. Menurut Darling-Hammond et al. (2019), pembelajaran berbasis keterampilan tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membangun kreativitas, ketahanan, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Guru memainkan peran penting dalam pemberdayaan keterampilan siswa karena guru berfungsi sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam proses pembelajaran. Menurut Hattie (2015), guru yang efektif adalah mereka yang mampu menciptakan lingkungan belajar kolaboratif, memberikan umpan balik konstruktif, dan mendesain pengalaman belajar yang menantang namun mendukung. Guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi memberikan ruang bagi siswa untuk bereksplorasi, berkreasi, dan mempraktikkan keterampilan dalam konteks nyata. Hal ini menuntut guru untuk menguasai pendekatan pedagogik inovatif yang mendukung pengembangan keterampilan siswa secara optimal.

Lingkungan sekolah yang mendukung – baik dari segi budaya, fasilitas, maupun kebijakan – merupakan faktor eksternal yang sangat menentukan keberhasilan pemberdayaan keterampilan siswa. Menurut Fullan (2016), sekolah sebagai organisasi pembelajaran harus menyediakan lingkungan yang mendorong inovasi, kolaborasi, dan kesempatan belajar yang beragam. Dukungan teknologi, sarana praktik, kegiatan ekstrakurikuler, dan kemitraan dengan masyarakat atau dunia industri juga memperluas kesempatan siswa untuk mengembangkan keterampilan secara lebih komprehensif. Dengan demikian, pemberdayaan keterampilan merupakan hasil sinergi antara guru, siswa, sekolah, dan lingkungan sosial.

Berdasarkan teori-teori tersebut, penelitian ini berpijak pada asumsi bahwa pengembangan keterampilan siswa merupakan inti dari pemberdayaan pendidikan. Keterampilan dilihat sebagai modal utama siswa untuk berkembang secara mandiri dan berdaya dalam proses belajar maupun dalam kehidupan sosial. Pemberdayaan dicapai melalui pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berbasis proyek, dengan dukungan guru, sekolah, serta lingkungan belajar yang kondusif. Dengan demikian, kerangka teoritik penelitian ini memfokuskan analisis pada bentuk-bentuk upaya pengembangan keterampilan siswa, peran guru dan sekolah, serta dampaknya terhadap pemberdayaan pendidikan secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan memahami secara mendalam bentuk-bentuk pengembangan keterampilan siswa serta bagaimana upaya tersebut berkontribusi terhadap pemberdayaan pendidikan. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan naturalistik mengenai fenomena pemberdayaan keterampilan siswa sebagaimana terjadi dalam konteks nyata di sekolah. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, persepsi, dan pengalaman peserta didik maupun guru melalui interaksi langsung sehingga data yang diperoleh lebih kaya, mendalam, dan kontekstual. Pendekatan ini sangat relevan karena pengembangan keterampilan dan pemberdayaan siswa merupakan fenomena yang bersifat kompleks dan tidak dapat diukur hanya melalui indikator kuantitatif.

Penelitian dilaksanakan di sebuah sekolah yang dipilih secara purposive, yaitu sekolah yang menerapkan program pengembangan keterampilan siswa melalui kegiatan pembelajaran, proyek sekolah, dan program ekstrakurikuler. Teknik purposive sampling digunakan dalam pemilihan informan berdasarkan pertimbangan kemampuan mereka memberikan data yang relevan (Patton, 2015). Informan utama dalam penelitian ini adalah guru-guru yang terlibat dalam pembelajaran berbasis keterampilan, seperti guru keterampilan vokasional, guru pembelajaran proyek, dan guru mata pelajaran umum yang menerapkan pendekatan *student-centered learning*.

Sementara itu, informan pendukung meliputi siswa yang mengikuti program pengembangan keterampilan, wakil kepala sekolah, dan pembina ekstrakurikuler.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk melihat aktivitas pengembangan keterampilan siswa dalam proses pembelajaran, kegiatan praktik, dan aktivitas ko-kurikuler. Observasi memungkinkan peneliti memahami perilaku siswa, peran guru, serta dinamika lingkungan belajar secara naturalistik. Menurut Spradley (1980), observasi partisipatif memberikan keuntungan berupa pemahaman konteks budaya sekolah yang tidak dapat diperoleh hanya melalui wawancara. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru dan siswa untuk menggali persepsi mereka tentang jenis keterampilan yang dikembangkan, strategi pembelajaran, dan dampaknya terhadap pemberdayaan. Teknik wawancara semi-terstruktur dipilih agar fleksibel namun tetap fokus (Sugiyono, 2022). Dokumentasi digunakan untuk memeriksa kurikulum, modul keterampilan, laporan kegiatan sekolah, dan portofolio siswa sebagai bukti pendukung yang memperkuat hasil observasi dan wawancara (Bowen, 2009).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyortir dan mengelompokkan data ke dalam kategori seperti jenis keterampilan siswa, strategi pengembangan keterampilan, faktor pendukung, dan implikasi pemberdayaan pendidikan. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun narasi deskriptif, tabel temuan, serta visualisasi data yang mendukung interpretasi. Tahap berikutnya adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan utama berdasarkan pola dan hubungan antar-kategori yang muncul dari data. Proses analisis dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian, tidak hanya setelah pengumpulan data selesai.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari guru, siswa, dan pihak sekolah. Triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Denzin (2012), triangulasi penting digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan mengurangi bias dalam penelitian kualitatif. Selain itu, peneliti juga melakukan *member check* dengan mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan untuk memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan pernyataan informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan berbagai program pengembangan keterampilan siswa yang mencakup *soft skills* dan *hard skills*. Pada aspek *soft skills*, siswa mengikuti kegiatan rutin seperti pembelajaran kolaboratif, diskusi kelas, presentasi proyek, dan pelatihan kepemimpinan. Sementara itu, *hard skills* dikembangkan melalui kegiatan praktik kejuruan, literasi digital, pelatihan teknologi, serta kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada kompetensi vokasional. Observasi menunjukkan bahwa program *project-based learning* memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk menerapkan kemampuan analisis, perencanaan, dan kreativitas. Hal ini sejalan dengan pandangan Bruner (1996) bahwa siswa belajar lebih efektif ketika mereka terlibat langsung dalam aktivitas menciptakan dan menemukan pengetahuan.

Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa guru memainkan peran yang sangat signifikan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing. Guru menggunakan pendekatan pembelajaran yang bersifat student-centered untuk memberikan ruang kepada siswa agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Guru juga memberikan umpan balik konstruktif, bimbingan personal, serta mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Temuan ini mendukung pendapat Hattie (2015) yang menyatakan bahwa kualitas interaksi guru dan siswa sangat menentukan keberhasilan pengembangan keterampilan. Guru tidak hanya mengajar konsep, tetapi juga memodelkan keterampilan seperti komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah yang nantinya ditiru oleh siswa.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa lingkungan sekolah sangat berperan dalam menciptakan ekosistem belajar yang mendukung pemberdayaan keterampilan siswa. Sekolah menyediakan fasilitas seperti ruang praktik, laboratorium komputer, perpustakaan digital, dan ruang kolaborasi yang dapat digunakan siswa untuk mengembangkan keterampilan mereka. Selain itu, budaya sekolah yang mendorong inovasi dan kreativitas menjadi salah satu faktor pendukung utama. Temuan ini sejalan dengan Fullan (2016) yang menyatakan bahwa lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai *learning organization* cenderung lebih mampu memberdayakan peserta didiknya melalui fasilitas dan budaya belajar yang positif.

Observasi dan wawancara mengungkapkan bahwa siswa yang terlibat aktif dalam berbagai program keterampilan menunjukkan peningkatan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemampuan mengelola tugas belajar. Siswa menjadi lebih mampu mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, dan bekerja sama dengan teman dalam kegiatan kelompok. Mereka juga memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi karena merasa diberi ruang untuk menunjukkan kemampuan mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Zimmerman (2000) yang menjelaskan bahwa pemberdayaan individu terjadi ketika seseorang memiliki kontrol, kompetensi, dan kepercayaan diri dalam menjalankan aktivitas. Penelitian menemukan bahwa siswa mulai menyadari potensi

dirinya, yang kemudian berdampak pada peningkatan prestasi akademik maupun non-akademik.

Meskipun banyak upaya dilakukan, penelitian juga menemukan beberapa hambatan dalam pemberdayaan keterampilan siswa, seperti keterbatasan fasilitas, perbedaan kemampuan antar siswa, serta kurangnya konsistensi dalam pelaksanaan program keterampilan. Beberapa guru juga menyatakan bahwa pelatihan pendidik mengenai pembelajaran berbasis keterampilan masih perlu ditingkatkan. Hambatan ini konsisten dengan temuan Darling-Hammond et al. (2019) yang menyebutkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis keterampilan sering terkendala oleh kurangnya dukungan profesional guru dan sarana pembelajaran yang memadai. Namun demikian, pihak sekolah berupaya mengatasi hambatan tersebut dengan mengadakan pelatihan guru, memperkuat kolaborasi dengan masyarakat dan dunia industri, serta meningkatkan penyediaan sarana teknologi.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pengembangan keterampilan siswa berperan langsung dalam upaya pemberdayaan pendidikan di sekolah. Hal ini sejalan dengan teori pemberdayaan menurut Zimmerman (2000), yang menekankan bahwa pemberdayaan terjadi melalui peningkatan kompetensi, rasa percaya diri, dan kemampuan mengambil keputusan. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa siswa yang mendapatkan kesempatan mengembangkan keterampilan menunjukkan peningkatan kontrol diri, partisipasi aktif, dan rasa tanggung jawab—yang merupakan indikator pemberdayaan.

Pembahasan memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis keterampilan seperti *project-based learning* dan *collaborative learning* mampu menciptakan kondisi belajar yang interaktif dan bermakna. Hal ini sesuai dengan pandangan Bruner (1996) bahwa keterlibatan siswa dalam proses konstruksi pengetahuan menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif dan mendalam. Temuan penelitian ini memperkuat gagasan Trilling dan Fadel (2009) bahwa keterampilan abad ke-21 menjadi kebutuhan fundamental bagi siswa untuk dapat beradaptasi dan berdaya dalam kehidupan modern.

Pembahasan menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam mengarahkan dan mendampingi siswa dalam proses pengembangan keterampilan. Kualitas interaksi dan kemampuan pedagogik guru memengaruhi bagaimana siswa memahami dan menerapkan keterampilan yang mereka pelajari. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian Hattie (2015) yang menyatakan bahwa faktor guru merupakan komponen paling berpengaruh terhadap hasil belajar dan pengembangan kompetensi siswa. Guru sebagai fasilitator harus mampu menciptakan pengalaman belajar yang menantang, mendukung, dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Pembahasan juga menekankan bahwa pemberdayaan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh guru, tetapi juga oleh budaya, kebijakan, dan fasilitas sekolah. Lingkungan sekolah yang inovatif dan kolaboratif terbukti mendorong siswa untuk lebih mengeksplorasi potensi dirinya. Temuan ini mendukung pandangan Fullan (2016) bahwa sekolah harus berperan sebagai organisasi pembelajaran yang menyediakan peluang bagi siswa untuk mengembangkan kompetensinya melalui pengalaman beragam dan kontekstual.

Pembahasan terakhir menekankan bahwa meskipun program pengembangan keterampilan telah memberikan dampak positif, perlu adanya penguatan dalam hal penyediaan fasilitas, pelatihan guru, dan konsistensi program. Hambatan yang ditemukan sejalan dengan observasi Darling-Hammond et al. (2019) bahwa implementasi pembelajaran keterampilan membutuhkan dukungan sistem yang kuat. Oleh karena itu, sekolah perlu memperbaiki mekanisme evaluasi program, memperluas kemitraan eksternal, dan memberikan pendampingan intensif agar upaya pemberdayaan keterampilan dapat terlaksana secara berkelanjutan dan lebih efektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan keterampilan siswa merupakan komponen utama dalam upaya pemberdayaan pendidikan, karena keterampilan yang dimiliki siswa berperan langsung dalam meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir, bertindak, dan mengambil keputusan secara mandiri. Sekolah yang menerapkan program pengembangan keterampilan melalui pembelajaran kolaboratif, *project-based learning*, praktik vokasional, dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler terbukti mampu menghasilkan siswa yang lebih percaya diri, kreatif, dan bertanggung jawab. Penguatan *soft skills* seperti komunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama, serta *hard skills* seperti literasi digital dan keterampilan teknis, memberikan kontribusi nyata terhadap kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam proses pemberdayaan, tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator yang mengarahkan, memotivasi, dan memberikan ruang bagi siswa untuk bereksplorasi. Lingkungan sekolah yang mendukung—melalui penyediaan fasilitas belajar, budaya inovasi, dan kebijakan yang progresif—menjadi faktor penting yang memperkuat keberhasilan pengembangan keterampilan siswa. Siswa yang aktif dalam program keterampilan menunjukkan peningkatan motivasi belajar, rasa percaya diri, dan kemampuan memecahkan masalah secara mandiri, yang merupakan indikator bahwa proses pemberdayaan telah tercapai.

Meskipun demikian, penelitian juga menemukan beberapa hambatan seperti keterbatasan sarana, perbedaan kemampuan siswa, serta kebutuhan peningkatan

kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis keterampilan. Hambatan ini menunjukkan perlunya strategi penguatan dan dukungan lebih lanjut agar program pemberdayaan dapat berjalan optimal. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan pendidikan melalui pengembangan keterampilan siswa merupakan strategi efektif untuk menciptakan generasi yang adaptif, produktif, dan berdaya saing, sehingga layak untuk terus dikembangkan dan disempurnakan dalam sistem pendidikan.

REFERENSI

- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- Bruner, J. (1996). *The culture of education*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2019). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140.
- Denzin, N. K. (2012). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. Aldine Transaction.
- Fullan, M. (2016). *The new meaning of educational change* (5th ed.). Teachers College Press.
- Gibb, S. (2017). The importance of soft skills: Education beyond academic knowledge. *Journal of Education and Work*, 30(3), 1–12.
- Hattie, J. (2015). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.
- Zimmerman, M. A. (2000). Empowerment theory: Psychological, organizational, and community levels of analysis. In J. Rappaport & E. Seidman (Eds.), *Handbook of community psychology* (pp. 43–63). Springer
- Aisa, A., Patimah, S., Warisno, A., Murtafiah, N. H., & Gani, A. (2025). PERAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS MANAJEMEN SEKOLAH. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 715–728.

- Rakib, A., Jalil, A. A., Patimah, S., Warisno, A., Murtafiah, N. H., & Gani, A. (2025). Implementasi Kepala Sekolah dalam Penguatan Guru menerapkan Nilai-nilai Akidah Akhlaq Melalui Kegiatan Supervisi Akademik di Aliah Candikia. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 224–236.